

**KRITERIA MEMILIH PASANGAN HIDUP
PERSPEKTIF MAHASISWA STAI RAKHA AMUNTAI**

Nur Aminah¹, Nur Hapizah², Rifa'atul Hafiza³, Siti Aisyah⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

¹amtaminah86@gmail.com, ²nrhpzahhh@gmail.com,

³Rifahafiza29@gmail.com, ⁴sitiaisyah032002@gmail.com

Abstrak

Menikah pada dasarnya merupakan ibadah dengan jangka waktu paling lama yang dilakukan seumur hidup sampai maut memisahkan. Tahap pertama yang harus dilalui sebelum memasuki jenjang pernikahan adalah memilih pasangan hidup. Maka, dalam memilih pasangan hidup hendaklah dilakukan dengan cermat dan tidak asal-asalan. Rasulullah SAW dalam haditsnya menerangkan empat kriteria dalam memilih pasangan hidup, yakni berdasarkan harta, keturunan, kecantikan/ketampanan, dan yang terakhir berdasarkan agama, dan Rasulullah SAW memerintahkan untuk memilih seseorang berdasarkan agamanya. Dalam hal ini, penulis ingin mengetahui bagaimana kriteria yang akan dipilih oleh mahasiswa STAI RAKHA Amuntai dalam mencari pasangan hidup, serta kesesuaian kriteria yang diinginkan dengan pasangan yang sekarang bagi mahasiswa STAI RAKHA Amuntai yang sudah menikah.

Kata Kunci: Kriteria; Memilih Pasangan Hidup.

PENDAHULUAN

Dalam Islam, pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting serta sakral. Pernikahan merupakan suatu jalan yang suci dengan tujuan untuk memperoleh ridho Allah SWT. Rasulullah SAW pernah bersabda bahwasanya menikah itu ialah sunnahnya. Bahkan, Rasulullah bersabda bahwa barang siapa yang tidak menyukai (membenci) sunnahnya maka (orang tersebut) tidak termasuk golongannya. Artinya setiap pasangan yang ingin melakukan pernikahan harus memahami bahwa salah satu tujuan utama menikah adalah untuk mendapatkan ridho Allah SWT dan melaksanakan sunnah Rasulullah.¹

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan tujuan untuk membentuk dan mewujudkan keluarga yang bahagia

¹ Zahra Zahira Syuaiban. *La Tahzan untuk Istri Bekerja*. (Yogyakarta: Araska. 2019). h 13

serta kekal.² Definisi ini memperlihatkan tiga makna yang mendalam. Pertama, bahwa pernikahan tidak hanya bisa dilihat sebagai suatu hubungan fisik (jasmani) saja melainkan dapat dilihat pula sebagai hubungan batin. Kedua, tujuan yang ingin dicapai dalam pernikahan adalah membentuk dan mewujudkan keluarga yang bahagia, yaitu dengan adanya kasih sayang antar anggota keluarga. Ketiga, tujuan yang ingin dicapai setiap pasangan yang menjalani pernikahan adalah membentuk dan mewujudkan keluarga yang kekal, artinya tidak ada perceraian di antara pasangan sampai maut yang memisahkan keduanya.³

Pernikahan juga merupakan ikatan dua keluarga, artinya pernikahan itu tidak hanya menyatukan dua orang saja melainkan dua keluarga besar. Keluarga yang sebelumnya tidak saling mengenal menyatu dibawah satu panji perbesanan. Penyatuan dua keluarga dibawah panji perbesanan menggambarkan bahwa pernikahan mengandung muatan sosial yang besar. Maka, saling kenal serta memahami merupakan dasar agar hubungan yang menyatu ini tidak merenggang.⁴

Pernikahan merupakan sebuah pintu gerbang menuju kehidupan yang baru bagi setiap pasangan, mereka akan menentukan masa depan pasangannya masing-masing. Apakah kehidupan pernikahan mereka akan bahagia atau tidak, apakah akan melahirkan anak-anak yang berkualitas ataukah tidak. Semuanya itu akan bergantung terhadap pasangan yang dipilih untuk menjadi pendamping hidup.⁵

Sebelum terjadinya pernikahan hal yang perlu dilewati oleh setiap orang yang ingin menikah adalah proses pemilihan pasangan. Memilih pasangan hidup merupakan langkah awal untuk mendapatkan tambahan hati dan menjadi sebuah jalan menuju pernikahan. Dalam proses memilih pasangan secara sepintas kelihatannya merupakan suatu pekerjaan yang mudah, apabila dalam proses pencariannya hanya dengan pertimbangan untuk melakukan kesenangan semata. Namun apabila dalam proses pencariannya dilakukan dengan pemikiran yang mendalam, maka pada saat menentukan pasangan hidup tidak akan sembarangan dan asal-asalan. Pemilihan pasangan hidup

²Amir Nuruddin, Azhari Akmal Tarigan. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004). h 43

³ Ibid. h. 46

⁴ Pakih Sakti. *Panduan Lengkap Pernikahan (Fiqh Munakahat Terkini)*. (Yogyakarta: Laksana, 2011). h 27

⁵Cholil Nafis. *Fikih Keluarga*. (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2014). hl 19

sangat krusial karena akan sangat berdampak pada seluruh kehidupan setelah menikah yang harapannya tidak ada penyesalan di kemudian hari.

Kriteria pasangan hidup yaitu suatu ukuran yang akan dijadikan dasar atau standar pemilihan kepada seseorang yang akan di nikahi. Setiap orang memiliki kriteria laki-laki atau perempuan yang menjadi pilihannya untuk dijadikan pasangan hidup ketika menikah kelak. Oleh karena itu, dalam prosesnya setiap orang akan membuat keputusan serta pertimbangan terkait kriteria pasangan yang diinginkan sebelum dijadikannya sebagai pasangan hidup. Memiliki pasangan hidup yang tepat adalah keinginan semua orang, oleh karena itu sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, ada baiknya setiap individu mempertimbangkan kriteria calon pasangannya dengan sangat hati-hati.⁶

Dalam hal kriteria memilih calon pasangan hidup agama Islam telah memberikan berbagai anjuran dan petunjuk, diantaranya yaitu sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW telah bersabda yang artinya: Seorang perempuan itu dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, lalu pilihlah perempuan yang beragama niscaya kamu bahagia.⁷

Hadits diatas menerangkan bahwa terdapat empat kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih pasangan hidup. Yang pertama karena harta, harta merupakan hal yang sering dijadikan pertimbangan setiap individu dalam memilih pasangan hidup, meskipun harta itu bukanlah segalanya akan tetapi segala hal yang mengacu kepada kebutuhan hidup memerlukan harta agar dapat selalu terpenuhi. Harta juga adalah modal yang mendasar dari seseorang untuk dapat menghidupi rumah tangga dengan pasangannya. Yang kedua karena keturunannya, keturunan merupakan hal yang sangat penting karena orang yang berasal dari keluarga yang baik dapat menghasilkan keturunan yang baik. Yang ketiga karena kecantikannya, memilih berdasarkan kecantikannya tidaklah salah karena yang memiliki paras yang cantik akan memberikan ketenangan dan senang untuk dipandang oleh pasangannya. Dan yang keempat karena agamanya, agama dapat menjadi pegangan untuk mencapai kebahagiaan dunia serta

⁶ Puteri Amylia Binti Ulul Azmi, Suzana Mohd Hoesni. "Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia." *An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol. 13. No. 2. 2019. h. 97

⁷ Imam Mubarak bin Ali, *Memilih Jodoh Terbaik*, (Yogyakarta: Noktah, 2020). h. 22

akhirat, sebab harta, keturunan dan kecantikan bukanlah hal yang mutlak untuk menjamin suatu kebahagiaan.⁸

Empat hal tersebut merupakan ajaran dari Islam secara normatif yang tentu didasarkan pada asas-asas humanis tanpa bermaksud mendiskriminasi calon pasangan hidup, karena harapannya dengan memilih pasangan hidup secara baik dan benar maka pasangan tersebut dapat menjalani serta menjalin pernikahan yang harmonis dan penuh kasih sayang.⁹ Pada zaman sekarang, permasalahan memilih pasangan hidup adalah suatu problem yang nyata, banyak orang cenderung salah pada saat memilih pasangan karena kurang menaruh perhatian lebih dalam hal memilih, takut terlambat menikah serta tidak adanya kemampuan untuk menilai karakter seseorang serta menentukan calon pasangan yang akan menjadi pendamping hidupnya kelak.¹⁰

Faktanya kesalahan dalam memilih pasangan hidup akan sangat berdampak setelah menjalani kehidupan pernikahan, memilih pasangan yang salah bisa menjadi sebuah alasan ketidakbahagiaan serta bisa merusak seluruh kehidupan setelah pernikahan. Dampak yang akan di timbulkan jika salah dalam memilih pasangan yaitu munculnya berbagai macam masalah seperti perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus, bahkan sampai kepada perceraian.

Menurut laporan Statistik Indonesia dalam website databoks.co.id pada tahun 2022 jumlah kasus perceraian di Indonesia meningkat bahkan mencapai angka tertinggi dari enam tahun terakhir, jumlahnya mencapai 516.334 kasus. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan tahun sebelumnya. Penyebab perceraian pada tahun 2022, yang pertama adalah perselisihan dan pertengkaran yaitu sebanyak 284.169 (63,41%), sementara masalah lainnya adalah ekonomi, salah satu pihak meninggalkan rumah, kekerasan dalam rumah tangga (kdr), hingga poligami. Kesimpulan dari data diatas adalah faktor penyebab utama terjadinya perceraian karena tidak adanya keharmonisan di dalam rumah tangga yang ditandai dengan adanya perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus ditambah dengan tidak adanya upaya kedua belah pihak untuk melakukan

⁸ Rossa Roudhatul Jannah, Enoh. "Kriteria Memilih Pasangan Hidup Menurut Hadits Riwayat Imam Al-Bukhari dan Implikasinya terhadap Pendidikan Pranikah." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1. No. 1. 2021. h. 54

⁹ Alvan Fathony, Moh. Sholeh, Najiburrahman, "*Memilih Pasangan Ideal dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah*," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir*, 2021, hlm. 37

¹⁰ Yonathan Aditya Goel. "Jebakan dalam Memilih Pasangan Hidup." *Jurnal Psikologi Ulayat*. Vol. 2. No. 2. 2015. h. 415

perdamaian sehingga perceraian menjadi solusinya. Setiap pasangan tentu tidak ada yang menginginkan pernikahannya berakhir melalui perceraian.

Oleh sebab itu, sebelum memantapkan diri kepada pernikahan harus lebih berhati-hati ketika memilih calon pasangan hidup. Kondisi serta keadaan keluarga yang nanti akan dibangun kurang lebihnya akan dipengaruhi oleh sikap calon pasangan yang akan menjalani pernikahan. Pernikahan yang pada awalnya dibangun melalui tahapan pemilihan pasangan dengan cara yang selektif niscaya akan dapat mewujudkan keluarga yang diimpikan semua orang yakni keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah.¹¹

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang kriteria memilih pasangan hidup. Kriteria memilih pasangan untuk setiap orang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, gaya pengasuhan dan agama. Seseorang perlu memikirkan serta mempertimbangkan kriteria pasangan yang diinginkannya untuk menemani dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kriteria memilih pasangan hidup perspektif mahasiswa STAI RAKHA Amuntai.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kriteria memilih pasangan hidup perspektif mahasiswa STAI RAKHA Amuntai serta menganalisis kriteria memilih pasangan hidup perspektif mahasiswa STAI RAKHA Amuntai menurut hukum Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.¹² Sementara itu Jhon W. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna-makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan dengan mencari data-data yang

¹¹ Anha Amilda. *Hukum Pernikahan dan Kriteria Memilih Pasangan Hidup dalam Islam*. Academia.edu. 2020. h. 6

¹² Muhammad Siddiq Armia, *Penentuan Metode & Pendekatan Penelitian Hukum*. (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI). 2022). h. 38

¹³ Jhon W. Creswell, *Research Design*, terj Achmad Fawaid, Rianayati Kusmini Pancasari. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018). h 4

diperoleh melalui data sekunder kemudian diuraikan dalam bentuk kalimat bukan angka-angka. Peneliti memaparkan data yang diambil dari hasil wawancara di STAI RAKHA Amuntai mengenai Kriteria Memilih Pasangan Hidup Perspektif Mahasiswa STAI RAKHA Amuntai ke dalam bentuk kalimat, dimaksudkan agar dapat memberi kemudahan bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian merupakan beberapa mahasiswa STAI RAKHA Amuntai, baik yang sudah menikah serta yang belum menikah pada saat masa studi berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil wawancara dengan responden terkait kriteria memilih pasangan hidup perspektif mahasiswa STAI RAKHA Amuntai:

“Kriteria saya yang sabar, penyayang, mampu bertanggung jawab, yang punya pekerjaan, seiman (beragama Islam), taat beragama, dan tentunya yang bisa mencintai dengan tulus.”¹⁴

“Kriteria yang saya inginkan tidak muluk-muluk, yang terpenting sesuai dengan syari’at agama Islam.”¹⁵

“Kriteria dari saya itu yang pertama bagus agamanya, yang kedua dari segi pemikirannya; dari segi ini saya ingin tau bagaimana dia menyikapi sebuah masalah, kalau di organisasi kita bisa tau dan melihat bagaimana dia menyelesaikan suatu masalah tapi kalau di luaran tidak tau bagaimana, yang ketiga itu sikap kedewasaannya. Dari segi pendidikannya juga penting, karena kalau sederajat atau lebih itu bisa paham kondisi dan pola pikir kita.”¹⁶

“Kalau kriteria pasangan dari saya; yang pertama sesuai dengan prinsip saya, harus direstui oleh orang tua saya kalau tidak direstui maka akan di lepas. Yang kedua bisa menjadi tempat pulang, misalnya bisa diajak konsultasi dan kerjasama. Yang ketiga ada kecocokan, rasa nyaman yang timbul meski hanya memandangnya. Yang keempat bisa membaca Al-Qur’an dan seorang hafidzah. Dari segi pendidikan, saya menganggap

¹⁴ Wawancara dengan NAI, 25 Juli 2023

¹⁵ Wawancara dengan Yuliana Erlen, 28 Juli 2023

¹⁶ Wawancara dengan Saidatun Nafisah, 25 Juli 2023

pendidikan itu bukanlah hal utama yang terpenting itu orangnya terdidik, karena yang berpendidikan belum tentu terdidik.”¹⁷

“Mapan dalam materi, mempunyai sifat tanggung jawab terhadap pasangannya dan tugas-tugasnya, yang pasti agamanya baik, kalau bisa sederajat pendidikannya.”¹⁸

Dari hasil wawancara diatas dijabarkan bahwa kriteria memilih pasangan hidup menurut mahasiswa STAI RAKHA Amuntai adalah sebagai berikut :

Beragama Islam

Memiliki pasangan yang seiman menjadi salah satu kriteria dari NAI.
“seiman (beragama Islam)”¹⁹

Menurutnya seiman adalah kriteria yang paling penting pada saat memilih calon pasangan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam, yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 221. “Dan janganlah kamu menikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu”.

Berdasarkan Pemahaman Agamanya

Diantara kriteria yang diinginkan adalah seseorang yang memiliki pemahaman agama yang mendalam. Memiliki pemahaman agama yang dimaksud bukan hanya dia paham tentang agama, namun dia juga melaksanakannya dengan cara menjalankan apa yang Allah SWT perintahkan serta menjauhi larangan-Nya, disertai akhlak yang baik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh saudari Nafisah dan Siti Fatimah Azzahra..
“Kriteria dari saya itu yang pertama bagus agamanya....”²⁰

“Yang pasti agamanya baik,”²¹

Mereka beranggapan, orang yang memiliki agama baik akan mampu membawa keluarganya kelak menuju jalan yang diridhoi Allah. Latar belakang keluarga yang

¹⁷ Wawancara dengan Safwan, 25 Juli 2023

¹⁸ Wawancara dengan Siti Fatimah Azzahra, 25 Juli 2023

¹⁹ Wawancara dengan NAI

²⁰ Wawancara dengan Saidatun Nafisah

²¹ Wawancara dengan Siti Fatimah Azzahra

pemahaman agamanya mendalam akan dapat menghasilkan keturunan dengan sikap dan moral terjaga sesuai dengan syariat islam.

Hal ini sesuai anjuran Rasulullah Saw. dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَأَظْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ. (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi Muhammad Saw. Telah berkata: “Wanita umumnya dinikahi karena 4 (empat) hal: hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Karena itu pilihlah yang memiliki agama, kalian akan beruntung.”(H.R. Bukhari)

Memilih pasangan dengan mempertimbangkan aspek agamanya merupakan anjuran dari Rasulullah Saw. yang paling utama, karena hal inilah yang akan menentukan kedamaian serta kebahagiaan pasangan saat mengarungi bahtera rumah tangga. Berdasarkan hadits diatas bahwa agamalah yang harus menjadi kriteria utama dan dominan dalam memilih pasangan hidup.

Menikah bukan hanya untuk satu atau dua tahun akan tetapi untuk selamanya sampai maut yang memisahkan, harta serta kecantikan bisa hilang sewaktu-waktu karena itulah agama yang menjadi kriteria utama. Agama yang sudah dipelajari dan dipahami dengan baik akan menjadi pedoman bagi pasangan untuk mengaplikasikannya dalam menjalankan rumah tangga, seperti rasa kasih sayang. Agama Islam mengajarkan kasih dan sayang kepada sesama, agar kehidupan bejalan dengan serasi dan indah. Rasa kasih sayang antar pasangan pasti diinginkan setiap pasasangan, karena apabila terus dijaga akan memiliki kemampuan untuk meyirami, merawat serta menjaga keutuhan keluarga.

Sebagaimana yang disampaikan oleh saudari NAI.

“Kriteria saya yang sabar, penyayang,”²²

Berdasarkan Ekonomi (Mapan)

Mapan merupakan salah satu kriteria pasangan yang diinginkan oleh kebanyakan wanita, mapan yang dimaksud bukan berarti harus kaya akan tetapi kehidupannya berkecukupan dengan keadaan finansial yang stabil dan punya harta pegangan supaya kehidupannya kelak tidak dalam keadaan susah serta sulit.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh saudari Siti Fatimah Azzahra.

²² Wawancara dengan NAI

“Mapan dalam materi....”²³

Mereka mengharapkan dengan memiliki pasangan yang mapan dapat memiliki masa depan yang lebih terjamin, segala kebutuhan materi dapat terpenuhi dengan baik serta meminimalisir pertengkaran yang disebabkan oleh masalah ekonomi. Ketika mereka memiliki anak, maka kebutuhan dalam rumah tangga akan semakin bertambah, misalnya terkait pendidikan anak. Disinilah keamanan seseorang dianggap sangat penting ketika memilih pasangan hidup untuk menjamin kesejahteraan dirinya dan keluarganya kelak.

Memilih pasangan hidup berdasarkan ekonomi (harta) seseorang tidaklah bertentangan dengan syari’at Islam, apabila diiringi dengan pemahaman agama yang baik (keshalihan) dan sifat yang baik. Namun apabila tidak diiringi dengan nilai-nilai kebaikan serta sifat yang baik, maka pada dasarnya dalam Islam tidak diperbolehkannya.

Memiliki Sikap Tanggung Jawab

Memiliki sikap tanggung jawab adalah hal penting dalam membangun suatu komitmen, sehingga dijadikan sebagai bagian dari kriteria memilih pasangan sesuai yang disampaikan oleh saudari NAI dan Siti Fatimah Azzahra.

“Kriteria saya yang sabar, penyayang, mampu bertanggung jawab,”²⁴

“Mapan dalam materi, mempunyai sifat tanggung jawab terhadap pasangannya dan tugas-tugasnya,”²⁵

Beberapa tanggung-jawab serta fungsi dari suami sebagai pasangan yaitu: Pertama, menyadari bahwa istrinya sebagai pasangannya merupakan amanat yang berasal dari Allah SWT yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT kelak. Kedua, memberikan nafkah kepada istri serta keluarganya sesuai dengan kemampuannya. Ketiga, menjadi pemimpin dalam rumah tangganya sebagai kepala keluarga, terkait dengan kepemimpinan ini, Rasulullah Saw. bersabda, “Tiap-tiap kamu ialah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Seorang imam yang memimpin manusia adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Seorang suami merupakan pemimpin dalam hal memimpin keluarganya, ia bertanggung jawab atas terhadap yang dipimpinnya.” (Muttafaq alaih). Keempat, mendidik serta membimbing untuk mendekat kepada Allah dengan memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam,

²³ Wawancara dengan Siti Fatimah Azzahra

²⁴ Wawancara dengan NAI

²⁵ Wawancara dengan Siti Fatimah Azzahra

seperti yang tercantum dalam QS. Taha ayat 132: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.”²⁶

Adapun tanggung jawab serta fungsi seorang istri, yaitu: yang pertama, menyadari bahwa dirinya merupakan amanat untuk suaminya sebagai pasangannya yang berasal dari Allah SWT. Yang kedua, pembina sekaligus ibu rumah tangga yang bertanggung jawab menjaga serta mengelola harta benda milik suaminya dan menjadi pendidik bagi anak-anaknya kelak. Ketiga, taat kepada suaminya, berusaha menjadi istri yang sholehah. Mengenai ketaatan kepada suami, Rasulullah Saw. menggambarkan dalam sabdanya, “Kalau aku boleh memerintahkan seseorang untuk sujud kepada orang lain, maka aku akan memerintahkan kepada para istri untuk sujud kepada suaminya, disebabkan karena Allah telah menetapkan hak suami atas mereka (para istri).” (HR. Abu Dawud dan At Tirmidzi).²⁷

Sifat yang bertanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai pasangan serta melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing, menurut mereka akan sangat berpengaruh di dalam kehidupan rumah tangga. Apabila setiap pasangan bisa bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing tentu akan mempermudah untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah.

Berdasarkan Restu Orang Tua

Dalam menentukan pasangan hidup orang tua pasti akan terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, salah satunya pada saat proses meminta restu untuk menikah. Restu orang tua itu sangat penting karena didalam restunya terdapat doa untuk kebaikan rumah tangga anaknya dan doa tersebut sangat berarti untuk kehidupan rumah tangga pasangan. Ketika orang tua memberikan sebuah restu untuk hubungan anaknya, maka berarti mereka telah yakin bahwa pilihan anaknya itu adalah orang yang tepat.

Kriteria ini dikatakan oleh saudara Safwan.

“Kalau kriteria pasangan dari saya; yang pertama, sesuai dengan prinsip saya harus direstui oleh orang tua saya kalau tidak direstui maka akan dilepas, Yang keempat bisa membaca Al-Qur’an dan seorang hafidzah.”²⁸

²⁶ Enung Asmaya, “Implementasi Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah,” Jurnal Dakwah Dakwah dan Komunikasi, Vol. 6, No. 1, 2012, h. 5

²⁷ Ibid.

²⁸ Wawancara dengan Safwan

Menurut Safwan restu orang tua terutama ibunya dalam memilih pasangan yang akan menemani untuk menjalani sebuah pernikahan sangat penting, bahkan dia menempatkan kriteria restu orang tua sebagai syarat yang paling utama. Hal ini dikarenakan menurutnya kriteria yang diinginkan tidak bertolak belakang dengan kriteria orang tuanya, sehingga restu orang tua lah yang dijadikannya sebagai patokan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan atau malah harus terputus di tengah jalan.

Dalam memberikan restu, orang tuanya memperhatikan latar belakang pasangannya terutama terkait bisa atau tidaknya membaca Al-Qur'an karena seorang istri yang akan menjadi guru pertama bagi anaknya kelak, dia yang akan membimbing serta mendidik anak agar menjadi pribadi yang sholeh/sholehah serta diharapkan bisa mencetak seorang anak penghafal Al-Qur'an.

Dalam Islam, bagi seorang laki-laki bisa saja melaksanakan pernikahan tanpa melibatkan orang tuanya. Namun, bukan berarti tidak mempertimbangkan pendapat orang tua saat akan menikah. Sedangkan seorang perempuan tidak bisa menikahkannya sendiri, dia harus melibatkan ayahnya sebagai walinya.

Berdasarkan Cara dalam Menyikapi Masalah

Cara dalam menyikapi suatu masalah juga menjadi bagian dari kriteria memilih pasangan, karena dalam membentuk keluarga yang bahagia tidak mungkin setiap pasangan tidak menemui suatu permasalahan.

Hal ini diungkapkan oleh saudari Nafisah.

“yang kedua dari segi pemikirannya; dari segi ini saya ingin tau bagaimana dia menyikapi sebuah masalah, kalau di organisasi kita bisa tau dan melihat bagaimana dia menyelesaikan suatu masalah tapi kalau diluar tidak tau bagaimana.”²⁹

Menurutnya perlu untuk mencari tahu bagaimana calon pasangan tersebut jika menghadapi suatu masalah, apakah langsung marah serta menyalahkan salah satu pihak ketika menyikapinya dan bagaimana caranya menyelesaikan suatu masalah. Sebab saat di organisasi mungkin dia (Nafisah) sudah melihat bagaimana cara calon pasangan yang diinginkannya saat menyikapi suatu masalah dan penyelesaiannya, namun saat diluar

²⁹ Wawancara dengan Saidatun Nafisah

wilayah kampus dia tidak tahu maka menurutnya perlu untuk mencari tahu terkait hal tersebut.

Dalam Islam dianjurkan untuk memilih laki-laki yang memiliki akhlak yang baik, karena dengan akhlak yang baik dia pasti akan memiliki pengendalian diri yang lebih kuat ketika menghadapi suatu permasalahan.

Berdasarkan Kesetaraan Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk dijadikan sebagai kriteria menurut beberapa mahasiswa, karena dengan pendidikan yang setara maka akan meminimalisir perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan pendapat.

Hal ini disampaikan oleh saudari Nafisah dan Siti Fatimah Azzahra.

“Dari segi pendidikannya juga penting, karena kalau sederajat atau lebih bisa paham kondisi dan pola pikir kita.”³⁰

“kalau bisa sederajat pendidikannya.”³¹

Menurutnya dengan memilih pasangan dengan tingkat pendidikan yang setara atau bahkan lebih, dimaksudkan agar nanti pasangan hidupnya dapat mengimbangi karena sama-sama memiliki tingkat pendidikan yang setara atau lebih sehingga pola pikirnya cenderung sama, maka akan meminimalisir perselisihan dalam rumah tangga.

Namun, menurut saudara Safwan pendidikan itu bukanlah hal yang terlalu penting, karena yang terpenting baginya adalah orang yang terdidik.

“Dari segi pendidikan, saya menganggap pendidikan itu bukanlah hal utama, yang terpenting itu orangnya terdidik, karena orang yang berpendidikan belum tentu terdidik.”³²

Menurutnya, pada saat ini banyak orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi karena memang pendidikan sangat penting dalam kehidupan ini. Akan tetapi beberapa dari orang yang berpendidikan memiliki sikap dan moral yang kurang terdidik, mereka merasa lebih luas wawasan dan paling banyak pengetahuan dalam segala hal. Padahal seharusnya pendidikan dan sikap yang terdidik harus saling terhubung satu sama lain.

³⁰ Wawancara dengan Saidatun Nafisah

³¹ Wawancara dengan Siti Fatimah Azzahra

³² Wawancara dengan Safwan

Dalam Islam memiliki ilmu pengetahuan sangat penting, hal ini dikarenakan manakala pasangan yang sudah menikah mereka harus mendidik anak-anaknya kelak. Diantara tujuan diturunkannya agama Islam ialah memperbaiki akhlak manusia, dan akhlak tersebut dapat diperbaiki melalui proses pendidikan, terutama yang langsung diajarkan oleh orang tuanya.

Berdasarkan Kedewasaannya

Kriteria lainnya yaitu kedewasaannya. Tingkatan kedewasaan itu terkadang tidak terpaku pada umur seseorang, melainkan pada sikap ataupun kelakuannya. Bahkan terkadang tingkat kedewasaan ini dilihat berdasarkan penilaian dari pihak lain.

Dikatakan oleh saudari Nafisah.

“Yang ketiga itu sikap kedewasaannya”³³

Menurutnya pasangan yang bersikap dewasa itu penting demi terjaganya ketentraman dan keharmonisan rumah tangga. Sikap dewasa yang paling sederhana adalah dengan saling melaksanakan serta menghargai peran serta tugas masing-masing.

Tidak Ada Kriteria Khusus

Hal ini dinyatakan oleh saudari Yuliana Erlen.

“Kriteria yang saya inginkan tidak muluk-muluk, yang terpenting sesuai dengan syari’at Islam.”³⁴

Dia tidak memiliki kriteria khusus terkait calon pasangannya, menurutnya selama itu masih dalam kategori yang diperbolehkan oleh syari’at Islam maka akan diterimanya.

KESIMPULAN

Pada sesi wawancara ini telah dijabarkan bahwa kriteria memilih pasangan hidup menurut mahasiswa STAI RAKHA Amuntai adalah yang pertama beragama Islam, karena seiman adalah kriteria yang paling penting pada saat memilih calon pasangan. Yang kedua berdasarkan pemahaman agama, karena memiliki pemahaman agama yang dimaksud bukan hanya dia paham tentang agama, namun dia juga melaksanakannya dengan cara menjalankan apa yang Allah SWT perintahkan serta menjauhi larangan-Nya, disertai akhlak yang baik. Yang ketiga berdasarkan ekonomi (mapan), mereka mengharapakan dengan memiliki pasangan yang mapan dapat memiliki masa depan yang

³³ Wawancara dengan Nafisah

³⁴ Wawancara dengan Yuliana Erlen

lebih terjamin, segala kebutuhan materi dapat terpenuhi dengan baik serta meminimalisir pertengkaran yang disebabkan oleh masalah ekonomi. keempat Memiliki sikap tanggung jawab, ini adalah hal penting dalam membangun suatu komitmen. Kelima berdasarkan restu orang tua, karena restu orang tua itu sangat penting dan dalam restu itu terdapat doa untuk kebaikan rumah tangga anaknya dan doa tersebut sangat berarti untuk kehidupan rumah tangga pasangan. Keenam berdasarkan cara dalam menyikapi masalah. Ketujuh berdasarkan kesetaraan pendidikan. Kedelapan berdasarkan kedewasaannya. Dan terakhir yaitu tidak ada kriteria khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Imam Mubarak. Memilih Jodoh Terbaik. Yogyakarta: Noktah, 2020.
- Amilda, Anha. Hukum Pernikahan dan Kriteria Memilih Pasangan Hidup dalam Islam. Academia.edu. 2020.
- Armia, Muhammad Siddiq. Penentuan Metode & Pendekatan Penelitian Hukum. Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI), 2022.
- Asmaya, Enung. Implementasi Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. Jurnal Dakwah & Komunikasi. Vol. 6. No. 1. 2012.
- Azmi, Puteri Amylia Binti Ulul. Suzana Mohd Hoesni. Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia. An-Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi. Vol. 13. No. 2. 2019.
- Creswell, Jhon W. Penerjemah: Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Research Design. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Fathony, Alvan. Moh. Sholeh. Najiburrahman. Memilih Pasangan Ideal dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir. 2021.
- Goel, Yonathan Aditya. Jebakan dalam Memilih Pasangan Hidup. Jurnal Psikologi Ulayat. Vol. 2. No. 2. 2015.
- Jannah, Rossa Raudhatul. Enoch. Kriteria Memilih Pasangan Hidup Menurut Hadits Riwayat Imam Al-Bukhari dan Implikasinya terhadap Pendidikan Pranikah. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam. Vol. 1. No. 1. 2021.
- Nafis, Cholil. Fikih Keluarga. Jakarta: Mitra Abadi Press, 2014.
- Nuruddin, Amir. Azhari Akmal Tarigan. Hukum Perdata Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana, 2004.

Sakti, Pakih. Panduan Lengkap Pernikahan (Fiqh Munakahat Terkini). Yogyakarta: Laksana, 2011.

Syuaiban, Zahra Zahira. La Tahzan untuk Istri Bekerja. Yogyakarta: Araska, 2019.

Wawancara dengan NAI. 25 Juli 2023

Wawancara dengan Safwan. 25 Juli 2023.

Wawancara dengan Saidahtun Nafisah. 25 Juli 2023.

Wawancara dengan Siti Fatimah Azzahra. 25 Juli 2023.

Wawancara dengan Yuliana Erlen. 28 Juli 2023.